

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu aktivitas yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh manusia dalam mengolah rasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan keselarasan jiwa, baik itu hanya sebagai penikmat seni ataupun pelakon seni itu sendiri. Karenanya kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan oleh Taufik Ismail seorang penyair angkatan '66: "Bahwa manusia yang tidak berkesenian bagaikan sayur tanpa garam, terasa hambar". Kesenian merupakan wujud dari keinginan jiwa yang diekspresikan secara nyata.

Dalam perjalanannya kesenian sebagai unsur kebudayaan mengalami perkembangan dari masa ke masa baik dalam bentuk penampilannya, alat-alat (waditra) yang digunakan ataupun aturan-aturan pokok (pakem) yang terkandung dalam kesenian tersebut, perubahan ini terjadi sebagai perwujudan dari keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan sempurna, juga ditunjang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.

Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara/media penyampainya antara lain seni suara (vocal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1990:45). Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada pakem atau aturan yang baku, namun

ada juga yang sudah tidak terikat pakem (aturan), kesenian ini kadangkala merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa dinikmati secara massal. Kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat dalam proses pertumbuhannya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Yoety (1985) bahwa: “Kesenian tradisional rakyat adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu, yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”. Kehadirannya telah mewarnai kehidupan masyarakat karena sifatnya yang universal dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan jaman.

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup dan pendidikan. Aspek yang menonjol dalam seni tradisional ini adalah mata pencaharian. Masyarakat Indonesia sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, kehidupannya bersifat agraris dan tradisional masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya, bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang di antaranya melahirkan beraneka ragam kesenian tradisional, dimana keberadaannya seringkali diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi.

Jawa Barat dikenal di seluruh Nusantara sebagai Provinsi yang memiliki khasanah kesenian yang kaya baik itu dalam bentuk alat musik atau pertunjukan. Daerah Garut satu bagian dari provinsi Jawa Barat yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani ternyata menyimpan beberapa bentuk

kesenian tradisional antara lain *Surak Ibra*, *Badeng*, *Sisingaan* dan *Reak*. Dari sekian banyak jenis kesenian di Garut, salah satu pokok yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah kesenian Bangklung.

Bangklung adalah suatu jenis kesenian hasil perpaduan antara terebang dan angklung. Terebang adalah waditra jenis alat tepuk berkulit, dimainkan dengan cara ditepuk mempergunakan telapak tangan (Kubarsah, 1998:81). Sedangkan angklung adalah waditra yang terbuat dari ruas-ruas bambu yang dibunyikan dengan cara digoyang sehingga menghasilkan nada-nada tertentu (Rohidi, 2000:51). Dewasa ini perkembangan bentuk-bentuk kesenian tradisional sedang atau telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya jaman dan pola pikir masyarakat. Gejala tersebut terjadi pada kesenian tradisional, yang awalnya berfungsi sebagai sarana ritual saat ini berubah fungsi menjadi seni pertunjukan untuk hiburan. Dengan begitu struktur dan bentuk penyajiannya pun ikut berubah pula.

Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni dan budaya. Di satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, di lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing malahan dipertahankan dalam gaya kehidupannya (Gunawan, 1995:1).

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional, terutama dalam era modernisasi dihadapkan pada tantangan jaman yang semakin kuat. Dengan adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian serta industrialisasi mampu menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut selera masyarakat. Sebagian besar masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern karena kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding kesenian modern yang mulai melanda masuk desa (Yoeti, 1985:10). Gejala ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah selera dari generasi muda. Hal ini terjadi pula pada kesenian Bangklung yang merupakan kesenian asli yang tumbuh dan berkembang di Cisero.

Dalam kenyataannya, pembinaan kesenian tradisional dilaksanakan terlambat, sehingga banyak seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini bisa jadi merupakan salah satu dampak dari adanya arus transformasi seni budaya yang datang dari belahan bumi bagian barat. Grup-grup kesenian banyak yang “gulung tikar” karena sepihnya permintaan untuk pentas. Para seniman beralih profesi menjadi petani atau pedagang secara total dan meninggalkan profesi keseniannya sehingga mereka tidak dapat lagi mengharapkan penghasilan tambahan dari berkesenian. Keadaan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mahmud dalam buku Mozaik Budaya:

Kini ada kecenderungan seni tradisional satu demi satu luruh, mengundurkan diri dari panggung budaya. Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikannya seperti pencatatan, penelitian dan pemergelarnya

kembali. Meskipun demikian masih ada jenis-jenis yang hilang yang kelihatannya tidak mungkin tertolong (Mahmud 1998:19).

Kesenian Bangklung merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional atau buhun yang ada di Cisurupan Garut. Bangklung merupakan kesenian para sesepuh zaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai media dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran agama Islam. Kesenian ini muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat tradisional yang kebanyakan penduduknya bermatapencarian sebagai petani dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Seiring dengan perkembangannya, Bangklung di masa sekarang sudah jarang ditemui dalam acara-acara hajatan baik di pesta pernikahan maupun di acara syukuran khitanan. Bangklung pada masa sekarang hanya dapat di jumpai dalam acara perayaan hari-hari besar, seperti hari ulang tahun Garut atau acara tujuh belasan. Bahkan Bangklung sekarang sudah mulai di pergelarkan di tempat-tempat wisata seperti Taman Mini Jakarta, Taman Budaya Bandung dan lain-lain.

Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Seperti kesenian tradisional lainnya, Bangklung merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Garut, sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat maka kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya. Berdasarkan hasil survey di lapangan, diketahui bahwa pemerintah (instansi terkait) kurang peduli terhadap keberadaannya, ketidakpedulian ini dikhawatirkan akan memusnahkan

aset seni yang berharga ini. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa dalam sistem pewarisannya pun sangat lamban dan tersendat.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang Seni Bangklung. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui lebih jauh tentang perkembangan seni bangklung serta ingin mengetahui bagaimana upaya masyarakat setempat dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional yang dimilikinya. Alasan ketertarikan peneliti pada masalah tersebut karena seni bangklung yang sekarang masih hidup dan berkembang masih belum begitu dikenal oleh masyarakat Garut umumnya. Disamping memiliki nilai-nilai sakral yang berkaitan dengan tatanan budaya yang tinggi nilainya yang mana keberadaan dan perkembangannya kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait dan pemerintah. Selain itu kesenian ini telah mengalami pergeseran yang mengarah pada perubahan signifikan baik dari fungsi, bentuk penyajian dan keutuhan pertunjukannya. Dengan masalah tersebut, maka penulis mengambil judul “Kesenian Bangklung di Desa Cisero Kecamatan Cisurupan Garut : Suatu Tinjauan Sosial Budaya”

B. Perumusan dan Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama yang akan dikaji adalah “Bagaimana perkembangan seni Bangklung di Desa Cisero Garut?” Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas, penulis menjabarkan rumusan masalah tersebut dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya seni Bangklung?
2. Bagaimana perkembangan seni Bangklung sehingga dapat bertahan sampai saat ini?
3. Bagaimana dampak keberadaan seni Bangklung terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Desa Cisero Garut?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penulisan ini memiliki tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini mencakup dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah dimasa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembangan kesenian Bangklung serta pengaruh dari keberadaan kesenian ini bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Cisero Kecamatan Cisurupan Garut.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Memaparkan secara singkat sejarah berdirinya kesenian bangklung.
2. Menjelaskan perkembangan seni bangklung sehingga dapat bertahan sampai saat ini.

3. Mengungkapkan dampak keberadaan kesenian bangklung terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Desa Cisero Garut .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah diharapkan kesenian Bangklung yang belum dikenal secara umum oleh masyarakat bisa menjadi kesenian yang dikenal secara luas. Perkembangannya semakin maju, dan tidak hanya menjadi kesenian yang ada namanya tapi tidak dikenal bentuknya. Serta sebagai upaya untuk mengangkat dan melestarikan seni tradisional yang semakin lama semakin tersisih oleh kesenian dari barat (luar).

E. Metode dan Teknik Penulisan

1. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis atau sejarah. Metode merupakan prosedur, teknik, atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyidikan (Sjamsuddin, 1996:60). Menurut Helius Sjamsuddin (1994: 67-187), metode dalam penulisan sejarah terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal dan kritik internal, penulisan dan interpretasi sejarah (historiografi).

Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, yang mengandung empat (4) langkah penting :

a. Heuristik

Heuristik merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan lainnya. Selain itu, penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji seperti membeli buku-buku di Palasari dan toko-toko buku di Bandung. Penulis juga menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam kajian ini, sumber lisan merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, biasanya sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa.

b. Kritik

Kritik sejarah atau kritik sumber adalah metode untuk menilai sumber yang kita butuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Penilaian sumber sejarah memiliki dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal dari sumber sejarah. Sumber-sumber yang kita peroleh sebelumnya harus dikritik terlebih dahulu apakah sumber tersebut benar atau tidak. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang Kesenian Bangklung di Desa Cisero Kecamatan Cisarupan Garut : Suatu Tinjauan Sosial Budaya.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan

sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Pada tahap interpretasi ini, penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang Kesenian Bangklung di Desa Cisero Kecamatan Cisurupan Garut : Suatu Tinjauan Sosial Budaya

d. Historiografi

Historiografi yakni tahap akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan kemampuan daya pikir penulis karena harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Historiografi juga merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras dan menarik kemudian dituangkan dalam tulisan berbentuk skripsi tentang Kesenian Bangklung di Desa Cisero Kecamatan Cisurupan Garut : Suatu Tinjauan Sosial Budaya.

2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Teknik studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai kesenian Bangklung. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga di Garut yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur yaitu dengan tanya jawab secara resmi atau wawancara yang bersifat non formal. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini mengenai kesenian Bangklung. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian bangklung. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 1996:78).

Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk Kecamatan Cisarupan-Garut serta jumlah lembaga pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi yang berjudul Kesenian Bangklung di Desa Cisero Kecamatan Cisarupan Garut tersusun sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, berupaya menghampiri masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dikemukakan tentang perumusan masalah yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan metode dan teknik penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

Bab II tinjauan kepustakaan, bab ini berisi pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam pengkajian permasalahan yang diangkat yaitu mengenai perkembangan seni Bangklung di masyarakat Cisero Garut. Fokus kajian dalam bab ini adalah mengenai kehidupan sosial budaya sunda khususnya masyarakat Desa Cisero, peranan kesenian Bangklung serta perubahan sosial masyarakat Desa Cisero Kecamatan Cisarupan Garut.

Bab III metode penulisan dan teknik penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu Heuristik yang merupakan proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel dan otentik, interpretasi yakni penafsiran sejarawan terhadap faktor-faktor dengan menggunakan pendekatan dan

metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah agar dapat dinikmati dan dikomunikasikan pada orang banyak. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan interdisipliner. penulisan.

Bab IV Merupakan pembahasan dan hasil penelitian. Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan penulis yang mengkaji mengenai sejarah lahirnya kesenian bangklung, perkembangan seni bangklung hingga dapat bertahan sampai sekarang, fungsi Bangklung bagi masyarakat sekitar, faktor pendukung dan penghambat dari kesenian tradisional Bangklung serta dampak dari kesenian bangklung terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Cisero Garut.

Bab V merupakan kesimpulan, bab terakhir ini mencoba menguraikan hasil-hasil temuan dan pandangan penulisan tentang Kesenian Bangklung di Desa Cisero Kecamatan Cisurupan Garut: Suatu Tinjauan Sosial Budaya. Pada tahap interpretasi penulis mencoba menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran terhadap data-data dalam kajian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan ilmu-ilmu sosial. Dalam bab ini juga akan dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.